

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mencakup sekitar 14% dari luas terumbu karang dunia (Tomascik *et al.*, 1997). Ekosistem terumbu karang yang dikenal sebagai habitat paling produktif di planet ini menyediakan dukungan penting bagi beragam fauna invertebrata, dengan *Echinodermata* sebagai kelompok yang dominan (Birkeland, 1989; Coppard dan Cambell, 2005). Beberapa penelitian telah mendokumentasikan signifikansi dan keberadaan fauna *Echinodermata* dalam ekosistem terumbu karang, adalah Lewis dan Bray (1983), Birkeland (1989), Alves *et al.*, (2001), dan McCorry (2002).

Hewan invertebrata laut yang dikenal sebagai bulu babi menawarkan keuntungan ekologis dan ekonomis yang signifikan serta memiliki nilai ekologis yang penting sebagai detritivor dan predator dalam rantai makanan (Yusron 2009). Penelitian tentang bulu babi termasuk biologi reproduksi, embriologi, toksikologi, regulasi gen, dan evolusi biologis. Secara khusus cangkang dan gonad memiliki nilai ekonomis, karena cangkang dan duri memiliki banyak kegunaan, seperti untuk kebutuhan dekorasi, pupuk organik, pewarna, dan aplikasi di sektor kesehatan untuk pengobatan penyakit (Toha 2007), juga sebagai agen antikanker, antitumor, dan antimikroba (Aprillia *et al.* 2012).

Gonad berfungsi sebagai sumber makanan yang layak karena kaya akan 28 jenis asam amino, vitamin B kompleks, vitamin A, mineral, dan asam lemak tak jenuh, termasuk omega-3 dan omega-6 (Aziz 1993). Di dunia internasional, gonad

bulu babi dicari sebagai makanan lezat yang populer dengan nilai perdagangan yang signifikan, tersedia dalam bentuk segar, beku, asin, kering, dan sebagai produk kalengan dalam bentuk pasta fermentasi (Roslita 2000). Bulu babi dapat ditemukan di hampir semua wilayah lautan. Sekitar 800 spesies bulu babi diketahui di seluruh dunia.

Di Indonesia, terdapat 84 jenis bulu babi yang termasuk dalam 48 marga dan 21 suku (Aziz, 1987); (Toha, 2019). Genus *Diadema* adalah jenis yang paling umum ditemukan di terumbu karang, tetapi Sugiarti dan Supardi (1995) dalam Purwandatama (2013) menyatakan genus *Diadema* dianggap omnivora karena beradaptasi untuk memakan polip. Kelompok Echinodermata melakukan banyak hal untuk ekosistem terumbu karang, terutama untuk jaringan makanan. Di perairan Indonesia, penelitian tentang aspek ekologi fauna Echinodermata telah dilakukan oleh Aziz dan Darsono (1979), Darsono *dkk.* (1978), Aziz dan Sugiarto (1994), Aziz (1981), Robert dan Darsono (1984), (McCorry, 2002), Yusron (2003), dan Yusron dan Susetiono (2010).

Perairan Sabu Barat merupakan perairan yang produktif serta memiliki sumberdaya hayati laut, diantaranya adalah bulu babi. Bulu babi juga memiliki manfaat ekonomi dan gizi. Di beberapa daerah di Indonesia seperti di pesisir Pulau Buton, pesisir Pulau Ambon dan sekitarnya. Pesisir Pulau Sabu, bulu babi dianggap sebagai makanan yang lezat dan bergizi tinggi. Daging bulu babi kaya akan protein dan rendah lemak, serta mengandung asam lemak omega-3 yang baik untuk kesehatan jantung.

Masyarakat Pesisir di Desa Raemadia Kabupaten Sabu Raijua memiliki kebiasaan mengonsumsi gonad bulu babi sebagai pangan lokal, gonad *Diadema setosum* dan *Tripneustes gratilla* biasanya dikonsumsi sebagai lauk sehari-hari karena dipercaya memiliki rasa yang lezat serta kandungan gizi yang tinggi. Proses pengolahan pun masih dilakukan secara tradisional, dimulai dari pengambilan bulu babi saat air surut, pemisahan gonad dari cangkangnya, hingga penyajian secara sederhana, baik dimakan mentah, direbus dan dilawar (tambahkan cuka dan lombok), atau dikonsumsi dengan makanan pokok lainnya. Masyarakat di pesisir Pulau Sabu bagian Barat juga mengonsumsi bulu babi *Diadema setosum* dan *Tripneustes gratilla* sebagai lauk untuk makanan setiap hari, tetapi sampai saat ini belum teridentifikasi kandungan nilai proksimat dari jenis bulu babi yang dikonsumsi tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang nilai gizi dari bulu babi yang dikonsumsi oleh masyarakat dengan judul penelitian:

“Profil Proksimat Gonad Bulu Babi yang Dikonsumsi oleh Masyarakat Pesisir di Desa Raemadia Kabupaten Sabu Raijua”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: informasi nilai proksimat gonad jenis bulu babi yang dikonsumsi oleh masyarakat pesisir di Desa Raemadia Kabupaten Sabu Raijua.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis nilai proksimat gonad bulu babi yang dikonsumsi oleh masyarakat Pesisir di Desa Raemadia Kabupaten Sabu Raijua.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khusus tentang nilai proksimat gonad bulu babi yang dikonsumsi oleh Masyarakat Pesisir di Desa Raemadia Kabupaten Sabu Raijua.